

JURNAL ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN

RAUT



VOLUME 10 NOMOR 2
JULI - DESEMBER 2021
ISSN: 2085-0905

JURUSAN ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SYIAH KUALA



VOLUME 10 NOMOR 2

JULI – DESEMBER 2021

**PENGARUH DESA WISATA TERHADAP PERUBAHAN GUNA LAHAN,
SOSIAL DAN EKONOMI DI GAMPONG NUSA, KABUPATEN ACEH
BESAR, ACEH**

Siti Salsabila Ulfah, Putra Rizkiya, Zahrul Fuady, Zainuddin

1-17

**KESESUAIAN PEMANFAATAN RUANG KECAMATAN PEUKAN BADA
BERDASARKAN RTRW KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN
2012-2032**

Alfian Bhara Juang T.A, Elysa Wulandari, Fahmi Aulia

18-30

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN PERJALANAN WISATAWAN
MENUJU LOKASI OBJEK WISATA PANTAI: DALAM PERSPEKTIF
GENDER (STUDI KASUS: KSPK PANTAI LHOKNGA, KABUPATEN
ACEH BESAR, ACEH)**

Cut Rika Aprilia Naja, Irin Caisarina, Fahmi Aulia

31-39

BANGUNAN PINTAR DAN PENERAPANNYA DI INDONESIA

Hannisa Handri, Zulfikar Taqiuddin, Khairul Huda

40-51

PENGARUH DESA WISATA TERHADAP PERUBAHAN GUNA LAHAN, SOSIAL DAN EKONOMI DI GAMPONG NUSA, KABUPATEN ACEH BESAR, ACEH

The Influence of Tourism Village On Land-Use, Social and Economy Change in Gampong Nusa, Aceh Besar Regency, Aceh

Siti Salsabila Ulfah¹, Putra Rizkiya^{2*}, Zahrul Fuady³, Zainuddin⁴

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala¹

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala^{2*}

putrarizkiya@unsyiah.ac.id

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala³

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala⁴

Abstract

The tourism village in Gampong Nusa, Aceh Besar Regency was initiated by women group. It started as a waste processing program in 2006. Then it became a community-based tourism village in 2015, offering beautiful view and Acehnese traditional rural life. A growing number of local and international tourists visited the village. The tourism village can cause changes in land use and social-economic aspects. This research studies the effect of tourism village in Gampong Nusa on land use, social and economic changes using quantitative and qualitative data. The analysis used is descriptive qualitative analysis. The image interpretation analysis is utilized to study the land-use change. This study found that the tourism village in Gampong Nusa caused a land-use conversion from non-built-up area to built-up area to support tourist needs such as accommodation. It also affects social changes. Attitude change is shown by the growing community support for tourism and its openness towards tourists. The behavior changes is represented by the high interactions with tourists. The changes in economic aspects are the growth of job opportunities and income. The community-based tourist village program with positive impact on the economy, social and land use show that Gampong Nusa has implemented a sustainable tourism concept.

Keywords: Gampong Nusa, tourism village, land-use, social-economy, sustainable tourism

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar di dunia dengan kontribusi mencapai 9,8% dari produk domestik bruto global (World Trade Organization, 2014). Banyak negara maju dan berkembang dunia termasuk Indonesia menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan (World Trade Organization, 2020). Sektor pariwisata di Indonesia terus berkembang dan berdampak positif bagi ekonomi, baik secara nasional maupun di tingkat lokal (Haryana, 2020). Peran pariwisata sangat krusial mengingat pariwisata memiliki potensi sebagai motor kekuatan ekonomi dan menjadi salah satu bagian dari upaya untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi (Rasool et al., 2021)

Potensi dan kontribusi pariwisata yang besar membuat stakeholder dari tingkat nasional hingga lokal terlibat. Di tingkat lokal, salah satu konsep yang bisa diadopsi adalah konsep desa wisata. Desa wisata umumnya mengandalkan karakteristik pedesaan yang unik dari segi sosial ekonomi dan sosial budaya sebagai atraksi seperti adanya adat istiadat khusus, kehidupan sehari-hari yang unik, lingkungan yang khas dan kegiatan perekonomian yang unik (Latif, 2018). Wisatawan dapat menikmati produk desa wisata dengan hidup di desa-desa terpencil yang masih tradisional dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Perkembangan sebuah desa menjadi desa wisata tentunya memberikan pengaruh pada fisik, ekonomi dan budaya masyarakat setempat (Isnaini & Muktiali, 2015). Pengaruh terhadap aspek fisik dapat terlihat dari perubahan penggunaan lahan akibat pembangunan fasilitas pendukung wisata sebagai akomodasi bagi wisatawan. Sementara itu, pengaruh terhadap aspek sosial dapat terlihat dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat akibat adanya interaksi antara masyarakat dan wisatawan (Pamungkas & Muktiali, 2015). Pengaruh terhadap aspek ekonomi yaitu adanya peluang kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan pada masyarakat dari penawaran produk wisata. Aspek fisik, ekonomi dan budaya masyarakat setempat merupakan aspek yang sering dibahas dalam pengaruh pengembangan pariwisata karena ketiga aspek tersebut juga merupakan pilar dalam pembangunan wisata berkelanjutan (World Trade Organization, 2013). Oleh karena itu, ketiga aspek ini sangat penting dipertimbangkan dalam pengembangan pariwisata agar pengembangan pariwisata dapat berpengaruh positif bagi masyarakat setempat.

Salah satu provinsi di Aceh yang memiliki cukup banyak objek wisata adalah Provinsi Aceh. Provinsi Aceh memiliki potensi wisata baik dari panorama alam yang indah serta memiliki aktivitas budaya yang menarik. Provinsi Aceh memiliki 639 objek wisata yang dikunjungi oleh total 4.080.374 wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri (BPS Provinsi Aceh, 2021). Selain mengunjungi objek wisata alam dan budaya, Aceh juga memiliki destinasi wisata berupa desa wisata. Akan tetapi jumlah desa wisata di Aceh masih sangat minim. Salah satu desa wisata yang dimiliki Aceh terletak pada Kabupaten Aceh Besar yaitu Gampong Nusa.

Gampong Nusa merupakan salah satu desa di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Desa wisata Gampong Nusa tumbuh dari partisipasi masyarakat sejak tahun 2006 berawal dari kelompok perempuan *Nusa Creation Community* (NCC). Kelompok ini awalnya fokus dalam pengelolaan sampah namun selanjutnya berkembang menjadi gerakan pembangunan desa berbasis masyarakat. Perlahan Gampong Nusa mengembangkan dirinya menjadi desa wisata yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Gampong Nusa resmi menjadi desa wisata berbasis masyarakat sejak tahun 2015 dan dikelola oleh Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) yang diketuai tokoh perempuan setempat yang juga merupakan inisiator desa wisata, Rubama. Wisatawan dari mancanegara yang mengunjungi Gampong Nusa didominasi oleh wisatawan dari Malaysia. Berdasarkan catatan dari Lembaga Pariwisata Nusa (LPN), jumlah pengunjung Gampong Nusa per tahun terus meningkat, dari 235 tamu pada 2016 menjadi 635 orang pada 2019. Potensi alam, budaya dan partisipasi masyarakat yang baik dalam membangun desa wisata membuatnya menjadi salah satu desa wisata terbaik di Aceh. Keberhasilan desa wisata Gampong Nusa salah satunya ditunjukkan dengan terpilihnya Gampong Nusa sebagai pemenang penghargaan pada Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021 kategori homestay dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Adanya kegiatan pariwisata dapat mempengaruhi perubahan pada aspek fisik maupun non fisik di kawasan tersebut, misalnya lahan pertanian menjadi lahan terbangun yang dimanfaatkan untuk menunjang atraksi wisata di Gampong Nusa seperti pembangunan homestay dan fasilitas pendukung wisata. Selain itu, perkembangan desa wisata di desa ini juga dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Gampong Nusa. Pariwisata dapat menciptakan kesempatan berusaha, meningkatkan kesempatan kerja sehingga meningkatkan pendapatan (Setiyanti & Sadono, 2011). Penelitian dari Afandi & Muktiali (2015) menunjukkan bahwa adanya perkembangan kawasan wisata Sangiran di Desa Krikilan, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah memberikan pengaruh bagi wilayah setempat baik dari aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial masyarakat. Hasil dari penelitian dari Isnaini & Muktiali (2015) tentang Desa Samiran, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah juga menemukan menunjukkan bahwa keberadaan Desa Wisata Samiran menimbulkan adanya perubahan pemanfaatan lahan termasuk perubahan yang tidak sesuai dengan fungsinya. Keberadaan Desa wisata ini juga berpengaruh terhadap aspek ekonomi di Desa Samiran berupa perluasan kesempatan yang dilihat dari penciptaan kesempatan kerja dan pergeseran atau perubahan pekerjaan baik pokok maupun sampingan serta peningkatan pendapatan. Pengaruh lain dilihat dari aspek sosial yaitu meredupnya norma dan nilai yang dipegang masyarakat setempat dilihat dari cara berpakaian

masyarakat dan penggunaan bahasa masyarakat sebelum dan sesudah adanya Desa wisata Samiran. Jadi, perkembangan pariwisata tidak hanya mengubah perekonomian masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya setempat dan mempengaruhi perubahan guna lahan.

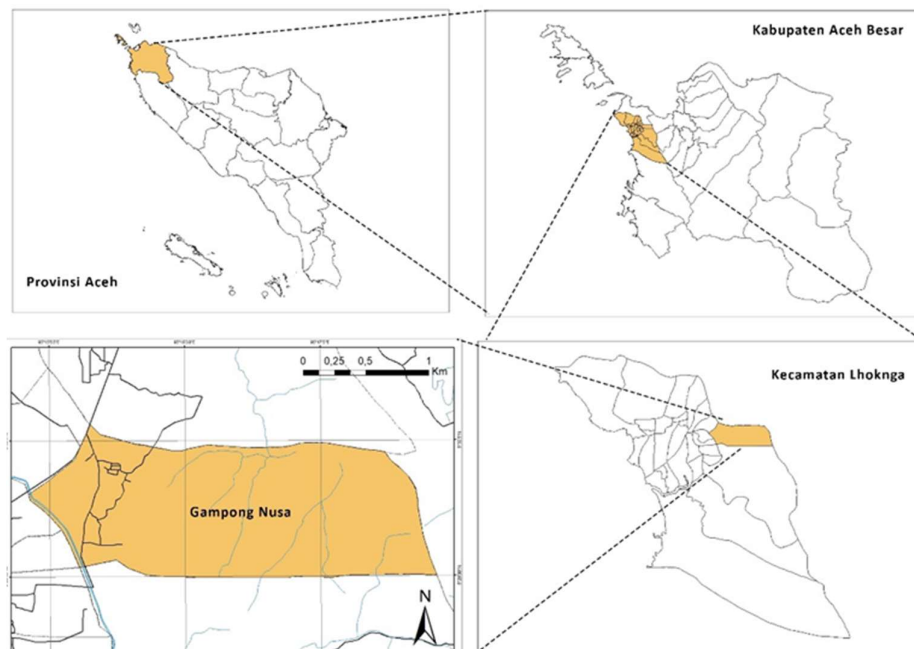
Hal ini menunjukkan bahwa ada dampak positif dan negatif dari keberadaan desa wisata di suatu wilayah. Dampak ini perlu dipelajari dan diantisipasi. Diharapkan pengembangan wisata akan memberi dampak positif seluas-luasnya. Namun, pembangunan kepariwisataan tanpa mempertimbangkan aspek sosial budaya dan lingkungan akan membawa pengaruh negatif bagi masyarakat. Oleh karena itu, dampak keberadaan desa wisata Gampong Nusa terhadap aspek fisik, budaya dan ekonomi masyarakat setempat perlu dipelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perubahan lahan, sosial dan ekonomi masyarakat setelah berkembangnya desa wisata di Gampong Nusa. Penelitian ini akan mendalami dampak keberadaan desa wisata Gampong Nusa terhadap aspek fisik berupa perubahan lahan, serta perubahan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Pengetahuan terkait aspek-aspek ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengembangkan desa wisata di Gampong Nusa. Dengan demikian, keberadaan desa wisata Gampong Nusa bisa memberikan kontribusi positif yang lebih bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. METODE

2.1 Lokasi Studi

Lokasi penelitian adalah Gampong Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar (**Gambar 1**). Gampong Nusa berjarak sekitar 5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Lhoknga, 66 km dari Kota Jantho yang merupakan ibu kota Kabupaten Aceh Besar, dan 30 km dari Banda Aceh, ibu kota Provinsi Aceh. Di sebelah utara Gampong Nusa berbatasan dengan Gampong Beuradeun/Lampisang, sebelah Timur Gampong Japakeh/Mata Ie, sebelah Barat Gampong Tanjong dan Seubun, dan sebelah Selatan Gampong Kueh/Lam Ateuk. Gampong Nusa memiliki luas 290 Ha dengan penduduk berjumlah 1.163 jiwa dan kepadatan penduduknya adalah 4 jiwa/hektar (BPS Kabupaten Aceh Besar, 2021).



Gambar 1. Peta Lokasi Studi

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan baik data primer maupun sekunder (Tabel 1). Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi serta wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa key informant yaitu Keuchik Gampong Nusa, inisiator dan pengelola wisata Gampong Nusa, Ibu Rubama, serta para pelaku usaha. Peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada para pelaku wisata di Gampong Nusa. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen yang berada di lokasi penelitian berupa data Kecamatan Lhoknga Dalam Angka, buku tamu dari Lembaga Pengelola Wisata Gampong Nusa serta dokumen-dokumen terkait dari Kantor Pemerintah Gampong Nusa. Data tentang perubahan penggunaan lahan didapatkan melalui Google Earth yang kemudian divalidasi melalui observasi dan wawancara.

Tabel 1. Kebutuhan Data

No.	Data	Jenis Data	Sumber Data
1	Citra Satelit	Sekunder	Google Earth
2	Penggunaan Lahan Gampong Nusa tahun 2004	Primer & Sekunder	Google Earth dan Wawancara
3	Penggunaan Lahan Gampong Nusa tahun 2019	Primer & Sekunder	Google Earth, Observasi dan Wawancara
4	Data Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap desa wisata	Primer	Wawancara
5	Data Pekerjaan (Pokok dan Sampingan) masyarakat sebelum adanya desa wisata	Primer	Kuesioner dan wawancara
6	Data Pekerjaan (Pokok dan Sampingan) masyarakat sesudah adanya desa wisata	Primer	Kuesioner dan wawancara
7	Data Jumlah Pendapatan (Pokok dan Sampingan) masyarakat sebelum adanya desa wisata	Primer	Kuesioner dan wawancara
8	Data Jumlah Pendapatan (Pokok dan Sampingan) masyarakat sesudah adanya desa wisata	Primer	Kuesioner dan wawancara

Penentuan sampel untuk pembagian kuesioner terkait perubahan ekonomi dilakukan dengan teknik teknik nonprobability sampling yaitu purposive sampling. Ketentuan untuk sampel yang dipilih adalah orang yang paham dan terlibat dalam bidang pariwisata di Gampong Nusa. Informasi terkait perubahan ekonomi juga akan didukung dengan informasi dari hasil wawancara dengan Geuchik dan tokoh Pengelola Wisata Gampong Nusa.

Tabel 2. Jumlah Sampel Pelaku Usaha Terkait wisata

No	Sampel	Jumlah Sampel
1	Pemandu Wisata	6
2	Pemilik Homestay	13
3	Penari	2
4	Pembuat Produk	6
5	Pemilik Warung	3
Total		30

2.3 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis interpretasi citra dan deskriptif kualitatif. Analisis interpretasi citra digunakan untuk menganalisis luasan dan sebaran perubahan penggunaan lahan serta untuk mengetahui lokasi perkembangan aktivitas wisata yang berkembang di Gampong Nusa. Analisis interpretasi citra dilakukan dengan menggunakan aplikasi ArcGis 10.4 yang kemudian ditampilkan dalam bentuk peta. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan perkembangan desa wisata di Gampong Nusa serta menjelaskan dampak perkembangan desa wisata terhadap perubahan penggunaan lahan, sosial dan ekonomi masyarakat.

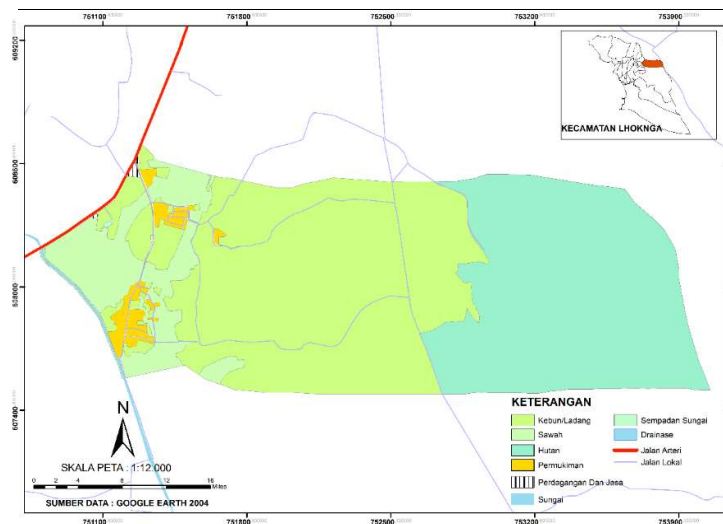
3. HASIL

3.1 Analisis Perubahan Penggunaan Lahan

Pada tahun 2004, lahan di Gampong Nusa diperuntukkan untuk 9 jenis penggunaan lahan (Gambar 2). Penggunaan lahan tersebut didominasi oleh kawasan perkebunan seluas 141,5 Ha (mencakup 48,8% area) dan diikuti dengan kawasan hutan seluas 109,4 Ha (37,7%) dan sawah seluas 31,1 Ha (10,7%). Sementara itu, luas kawasan permukiman adalah 5,9 Ha serta perdagangan dan jasa 0,4 ha. Kedua guna lahan ini hanya mencakup total 2,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode pra-des wisata, lahan terbangun di Gampong Nusa masih sangat kecil. Luas penggunaan lahan tahun 2004 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Penggunaan Lahan Tahun 2004

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Sawah	31,1	10,7%
2	Kebun	141,5	48,8%
3	Hutan	109,4	37,7%
4	Permukiman	5,9	2%
5	Perdagangan dan Jasa	0,4	0,1%
6	Lapangan	0,02	0,01%
7	Sempadan Sungai	0,6	0,2%
8	Drainase/irigasi	0,3	0,1%
9	Sungai	0,8	0,3%
Total		290,0	100%

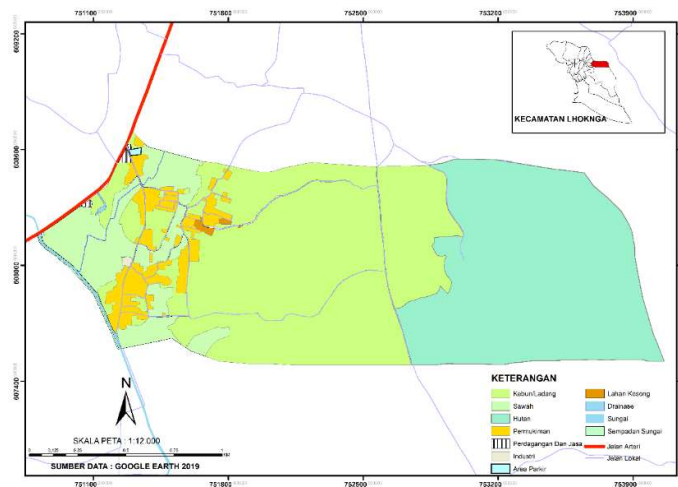


Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2004

Pada tahun 2019, penggunaan lahan di Gampong Nusa diperuntukkan menjadi 12 penggunaan lahan (Gambar 3). Penggunaan lahan tersebut didominasi oleh kawasan perkebunan yaitu seluas 135,5 Ha diikuti kawasan hutan 109,4 Ha dan sawah seluas 26,9 Ha. Sementara itu, lahan terbangun mengalami peningkatan. Luas lahan permukiman meningkat menjadi 14,8 ha (5,1%) dan perdagangan dan jasa meningkat menjadi 0,5 ha (0,2%). Luas penggunaan lahan tahun 2019 dapat dilihat pada (Tabel 4).

Tabel 4. Luas Penggunaan Lahan Tahun 2019

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Sawah	26,9	9,3%
2	Kebun	135,5	46,7%
3	Hutan	109,4	37,7%
4	Permukiman	14,8	5,1%
5	Industri	0,2	0,1%
6	Perdagangan dan Jasa	0,5	0,2%
7	Lapangan	0,02	0,01%
8	Sempadan Sungai	0,6	0,2%
9	Drainase	0,4	0,1%
10	Sungai	0,8	0,3%
11	Area Parkir	0,2	0,1%
12	Lahan Kosong	0,6	0,2%
		290,0	100%



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2019

Hal ini menunjukkan adanya perubahan guna lahan seiring dengan meningkatnya pembangunan desa wisata Gampong Nusa. Perubahan guna lahan ini dapat dilihat dalam tabel 5.

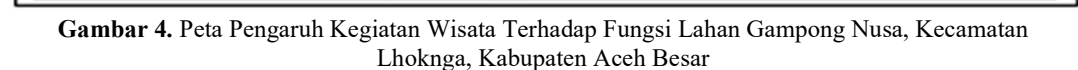
Tabel 5. Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2004-2014

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)		Perubahan	Keterangan
		2004	2019		
1	Sawah	31,1	26,9	-4,2	Berkurang Karena Penambahan Area Permukiman, industri
2	Kebun	141,5	135,5	-6,0	Berkurang Karena penambahan Area Permukiman, perdagangan dan jasa dan pembangunan fasilitas wisata
3	Hutan	109,4	109,4	0,0	Tidak mengalami perubahan
4	Permukiman	5,9	14,8	8,9	Bertambah karena penambahan jumlah rumah dan fasilitas umum dan wisata
5	Industri	0,0	0,2	0,2	Bertambah karena adanya pembangunan pabrik roti
6	Perdagangan dan Jasa	0,4	0,5	0,1	Bertambah karena adanya penambahan warung/kios/toko di dekat homestay

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)		Perubahan	Keterangan
		2004	2019		
7	Lapangan	0,02	0,02	0,0	Tidak mengalami perubahan
8	Sempadan Sungai	0,6	0,6	0,0	Tidak mengalami perubahan
9	Drainase	0,3	0,4	0,1	Mengalami perubahan
10	Sungai	0,8	0,8	0,0	Tidak mengalami perubahan
11	Area Parkir	0,0	0,2	0,2	Bertambahnya area parkir karena kebutuhan untuk wisata Gampong
12	Lahan Kosong	0,0	0,6	0,6	
Total		290,0	290,0		

Jika dibandingkan dengan periode pra-desi wisata pada tahun 2004, lahan permukiman pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 8,9 Ha. Sedangkan sawah dan perkebunan mengalami penurunan sebesar 4,2 Ha dan 6,0 Ha yang artinya bahwa adanya desa wisata mempengaruhi perubahan lahan di Gampong Nusa. Hal ini menunjukkan adanya proses konversi lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Konversi ini disebabkan oleh pembangunan rumah dan renovasi rumah yang digunakan sebagai homestay sehingga menambah luas area permukiman masyarakat.

Penambahan area lahan permukiman ini sebagian besarnya terjadi di lahan yang sebelumnya merupakan lahan sawah dan kebun, yang menyebabkan lahan sawah dan perkebunan berkurang. Konversi lahan ini juga terjadi karena adanya pembangunan fasilitas pendukung wisata seperti balai Al-Hayah sebagai tempat pelatihan menari, Pusat Informasi Wisata (*Tourism Center*), Jambo Anyak, Balai Pengajian Al-Hayah, gazebo serta area parkir. Hal ini menunjukkan bahwa berkembangnya desa wisata di Gampong Nusa tidak hanya menyebabkan konversi lahan non terbangun menjadi lahan terbangun, tetapi juga mempengaruhi perubahan fungsi lahan dimana area permukiman, kebun dan sawah dijadikan sebagai area wisata. Adapun peta pengaruh aktivitas wisata terhadap perubahan fungsi lahan di Gampong Nusa dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Pengaruh kegiatan wisata terhadap perubahan fungsi lahan di Gampong Nusa dinilai positif, dikarenakan aktivitas wisata yang ada memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Geuchik dan tokoh inisiator dan pengelola desa wisata. Menurut Keuchik Gampong Nusa (2020) adanya wisata dinilai masih berpengaruh positif terhadap perubahan fungsi lahan di Gampong Nusa. Misalnya perubahan fungsi lahan perkebunan yang dijadikan area wisata dilakukan dalam bentuk wisata alam sehingga tidak merusak sumber daya alam yang ada. Menurut Rubama, inisiator desa wisata dan tokoh pengelola wisata Gampong Nusa (2020), konsep wisata yang dianut di Gampong Nusa merupakan konsep wisata berkelanjutan dikarenakan bentuk kegiatan wisata yang diusung adalah wisata edukasi, budaya dan alam yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, konversi lahan yang terjadi bisa dikendalikan sehingga dampak desa wisata Gampong Nusa bagi masyarakat setempat cukup positif.

Pengaruh keberadaan desa wisata di Gampong Nusa terhadap perubahan sosial dapat

Penolakan terhadap penerapan konsep desa wisata di Gampong Nusa bisa diatasi dengan kegiatan sosialisasi baik dari Pemerintah Gampong Nusa dan penggagas desa wisata sehingga lambat laun masyarakat mulai menerima pengembangan desa wisata di Gampong Nusa. Keuchik

(2020) menyampaikan bahwa saat ini masyarakat sudah terbuka dengan wisata yang dikembangkan di Gampong Nusa. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku masyarakat yang sudah mulai berubah. Saat ini diperkirakan sudah 90% masyarakat mendukung adanya wisata di Gampong Nusa. Hal yang sama disampaikan oleh Pengelola Wisata Nusa (2020). Saat ini sikap dan perilaku masyarakat terhadap desa wisata sudah banyak berubah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah memahami konsep wisata dan masyarakat melihat ada peluang peningkatan pendapatan dari usaha wisata. Masyarakat sudah terbuka, ramah dan saling menyapa dengan para wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah terbuka dan menerima kedatangan wisatawan. Sikap ini mencerminkan ciri dari pariwisata berkelanjutan, yaitu partisipasi, keikutsertaan masyarakat serta ikut mewujudkan tujuan-tujuan masyarakat (Warouw et al., 2018). Dalam penelitian Amri (2018), ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Gampong Nusa telah cukup tinggi yaitu mencapai tingkat *citizen control* yang dicirikan dengan pengelolaan wisata yang sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat sebagaimana disepakati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber juga dapat diketahui bahwa perubahan sikap masyarakat terhadap pengembangan desa wisata di Gampong Nusa dipengaruhi oleh adanya peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kedatangan wisatawan membuat volume bisnis di Gampong Nusa bertambah. Hal ini turut mempengaruhi bentuk sikap masyarakat terhadap wisatawan sehingga dukungan warga semakin besar. Selain perubahan sikap, juga terjadi perubahan perilaku pada masyarakat Gampong Nusa. Perubahan perilaku dapat diamati dari kegiatan sehari-hari masyarakat dalam menyambut wisatawan yang datang. Berdasarkan wawancara yang disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat setempat sudah menerima wisatawan secara terbuka dan ramah.

Kegiatan wisata bersama yang dilakukan di Gampong Nusa antara lain dalam kegiatan pembuatan produk kerajinan bersama wisatawan, yang membuka interaksi dan pertukaran ide antara pembuat kerajinan dan wisatawan. Terbangunnya interaksi ini tidak terlepas dari kegiatan pelatihan yang diberikan sebelumnya sehingga si pembuat kerajinan dapat mengajari wisatawan dalam pembuatan produk wisata seperti kerajinan tangan. Selain itu, adanya kegiatan *cooking class* bersama yang merupakan kegiatan belajar memasak masakan tradisional bersama wisatawan, bermain permainan tradisional, berkemah, kegiatan menyusuri sungai dengan sampan serta juga ada penampilan rapai dan tarian dari remaja Gampong Nusa. Banyaknya kegiatan bersama membuka interaksi dan pertukaran informasi antara masyarakat dengan wisatawan. Pertukaran informasi dapat berupa informasi terkait wisata maupun budaya. Adanya pertukaran informasi ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait budaya wisatawan di negara mereka dan sebaliknya meningkatkan pengetahuan wisatawan tentang budaya dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Gampong Nusa. Masyarakat Gampong Nusa memegang teguh adat istiadat islami yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, Gampong Nusa memiliki kebijakan khusus dimana para tamu non muslim diwajibkan untuk menjaga kesopanan pada pakaian dan menghargai adat setempat. Adanya kebijakan ini bisa meminimalisir perilaku negatif yang ditimbulkan dari wisatawan. Dengan demikian, hubungan baik wisatawan dengan masyarakat setempat bisa terjaga.

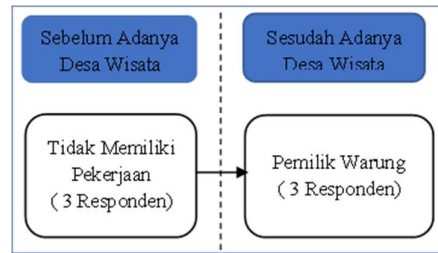
3.3 Analisis Perubahan Ekonomi Masyarakat

Pengaruh keberadaan desa wisata di Gampong Nusa terhadap perubahan ekonomi dilihat dari perluasan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

3.3.1 Perluasan kesempatan kerja

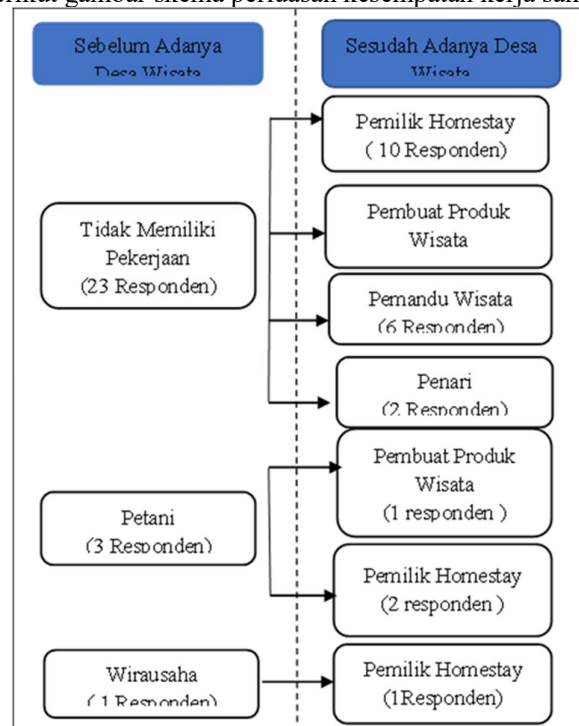
Perluasan kesempatan kerja dapat dilihat dari terciptanya kesempatan kerja pokok dan sampingan. Penciptaan kesempatan kerja pokok terkait dengan wisata dapat dilihat pada **gambar 5**. Penciptaan kesempatan kerja pokok terjadi pada kelompok usaha pemilik warung. Sebelum adanya desa wisata, para pemilik warung ini tidak memiliki pekerjaan pokok. Namun, ada desa wisata membuka kesempatan bagi untuk membuka usaha warung makan seiring dengan

meningkatnya jumlah wisatawan yang memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan pendapatan.



Gambar 5. Skema Perluasan Kesempatan Kerja Pokok

Perluasan kesempatan kerja tidak hanya terjadi pada pekerjaan pokok tetapi juga pada pekerjaan sampingan. Berdasarkan **gambar 6** dapat dilihat bahwa ada empat jenis pekerjaan sampingan yang tercipta akibat adanya kegiatan pariwisata pada 23 responden yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan sampingan. Sesudah adanya desa wisata, ada empat pekerjaan sampingan yang tercipta yaitu menjadi pemilik *homestay*, pembuat produk wisata, pemandu wisata dan penari. Selain itu, terdapat pergeseran pekerjaan sampingan pada tiga responden yang sebelumnya memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani, kemudian sesudah adanya desa wisata pekerjaan mereka bergeser dengan tidak hanya sebagai petani tetapi juga pemilik *homestay*. Pergeseran pekerjaan sampingan dari wirausaha menjadi pemilik *homestay*. Penciptaan dan pergeseran pekerjaan pokok dan sampingan ini menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi masyarakat setempat, dimana terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor wisata. Pergeseran juga bisa memicu terjadinya pergeseran struktur budaya dari budaya bertani ke budaya wisata. Berikut gambar skema perluasan kesempatan kerja sampingan.



Gambar 6. Skema Perluasan Kesempatan Kerja Sampingan

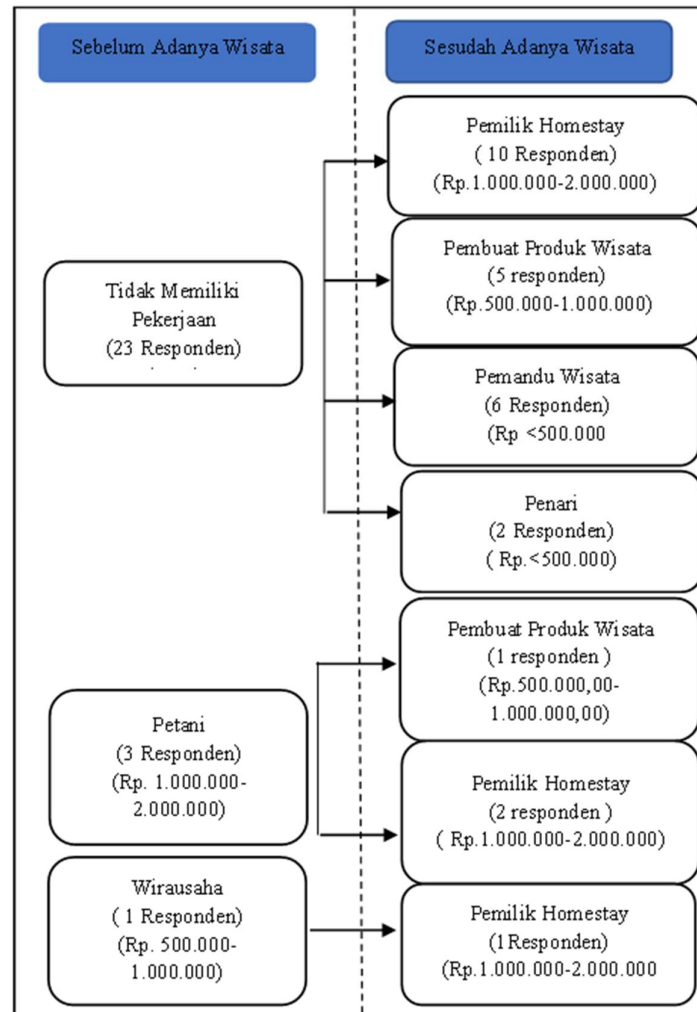
3.3.2 Peningkatan Pendapatan

Adanya perluasan kesempatan kerja pokok dan sampingan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan pokok dan sampingan masyarakat. Peningkatan pendapatan pokok terjadi pada para pemilik warung. Sebelum adanya desa wisata mereka tidak memiliki pendapatan pokok. Akan tetapi, setelah adanya desa wisata, mereka memiliki pendapatan sebesar Rp 1 juta-Rp 2 juta pada 2 responden dan Rp 500 ribu - Rp.1 juta pada 1 responden. Berikut adalah skema peningkatan pendapatan pokok pada kelompok usaha pemilik warung:



Gambar 7. Skema Peningkatan Pendapatan Pokok

Peningkatan pendapatan selain pada pendapatan pokok juga terjadi pada pendapatan sampingan masyarakat. Berdasarkan **gambar 8** diketahui bahwa terjadi peningkatan pendapatan sampingan pada 23 responden yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Sesudah adanya desa wisata, responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pemilik homestay memiliki pendapatan sampingan sebesar Rp 1 juta - Rp 2 juta kelompok usaha pembuat produk wisata mendapat pendapatan sampingan Rp 500 ribu-Rp 1 juta, sementara para pemandu wisata dan penari mendapat pendapatan sampingan sebesar kurang dari Rp 500 ribu. Selain itu, para petani menjadi pemilik homestay mendapatkan peningkatan pendapatan sekitar Rp 1 juta – Rp 2 juta. Sedangkan pemilik homestay yang sebelum adanya desa wisata berpendapatan sekitar Rp 500 ribu – Rp 1 juta, pendapatannya bertambah menjadi sekitar Rp 1 juta -Rp 2 juta sesudah adanya desa wisata.



Gambar 8. Skema Peningkatan Pendapatan Sampingan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa adanya desa wisata meningkatkan pendapatan masyarakat baik pendapatan pokok maupun sampingan. Perubahan pendapatan ini sebenarnya relatif masih rendah jika dibandingkan dengan banyak profesi lain. Rendahnya pendapatan pekerja sektor wisata di Indonesia memang merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kepariwisataan di Indonesia (Haryana, 2020). Meskipun kontribusi desa wisata bagi pendapatan setempat masih terbatas, namun bagi masyarakat setempat pendapatan dari usaha wisata ini sudah cukup membantu perekonomian keluarga masyarakat dan cukup bisa diandalkan karena sifatnya yang berkelanjutan.

4. PEMBAHASAN

Pengembangan desa wisata di Gampong Nusa sejak 2006 dengan inisiasi dari kelompok perempuan memberikan dampak yang cukup positif bagi warga setempat. Pengembangan Gampong Nusa sebagai desa wisata tidak terlepas dari adanya potensi alam dan kehidupan warga yang masih menerapkan tradisi Aceh yang unik dengan kentara. Pencapaian Gampong Nusa telah diakui dengan berbagai penghargaan yang telah diraih serta dampak positif yang dirasakan warga. Perkembangan Gampong Nusa menjadi desa wisata memberikan pengaruh terhadap aspek fisik (penggunaan lahan) dan aspek non-fisik (sosial dan ekonomi masyarakat).

Pada awalnya, masyarakat Gampong Nusa menolak konsep desa wisata karena dianggap bisa bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya setempat yang menjunjung nilai-nilai islam.

Namun, penolakan bisa dikikis dengan sosialisasi dan diskusi yang baik antara pemerintah gampong dan warga. Seiring dengan kedatangan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, warga mulai merasakan manfaatnya. Kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan dengan wisatawan mendorong interaksi antara warga dan wisatawan sehingga pertukaran informasi dan ide. Hal ini sangat krusial dalam mempengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap kedatangan wisatawan sehingga masyarakat Gampong Nusa semakin terbuka.

Dari segi ekonomi, kedatangan wisatawan menciptakan lapangan kerja pokok maupun sampingan baru sehingga bisa menambah pendapatan warga. Banyak warga yang menggeser mata pencaharian ke bidang pariwisata dengan menjadi pemilik homestay, mendirikan warung makan atau dengan menjalani profesi sampingan seperti tour guide dan penari. Manfaat ekonomi yang dirasakan warga membuat warga sadar bahwa konsep desa wisata ini bisa meningkatkan kesejahteraan warga setempat. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kesejahteraan yang ditunjukkan dengan peningkatan bisnis dan pendapatan masyarakat setempat merupakan salah satu faktor mempengaruhi bentuk sikap masyarakat terhadap pariwisata.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap masyarakat dari penolakan menjadi penerimaan terhadap wisatawan dalam masyarakat Gampong Nusa berubah oleh faktor ekonomi dan sosial. Faktor ekonomi yaitu kesadaran bahwa wisata yang dikembangkan bisa meningkatkan kesejahteraan. Sementara faktor sosial yang merubah sikap warga terhadap wisatawan yaitu adanya interaksi antara penduduk setempat dengan wisatawan seiring dengan adanya aktivitas yang dilakukan bersama sehingga terjadi pertukaran informasi dan ide. Interaksi yang terjadi membuat warga dan wisatawan bisa saling belajar dan meningkatkan penerimaan. Perubahan sikap warga ini juga tidak terlepas dari kebijakan gampong yang mewajibkan tamu non muslim untuk menghargai budaya setempat dengan mengenakan pakaian yang sopan. Kebijakan ini mengurangi infiltrasi budaya asing terhadap budaya masyarakat setempat yang islami. Dengan demikian, sikap wisatawan terjaga dan hubungan dengan warga setempat bisa tetap harmonis.

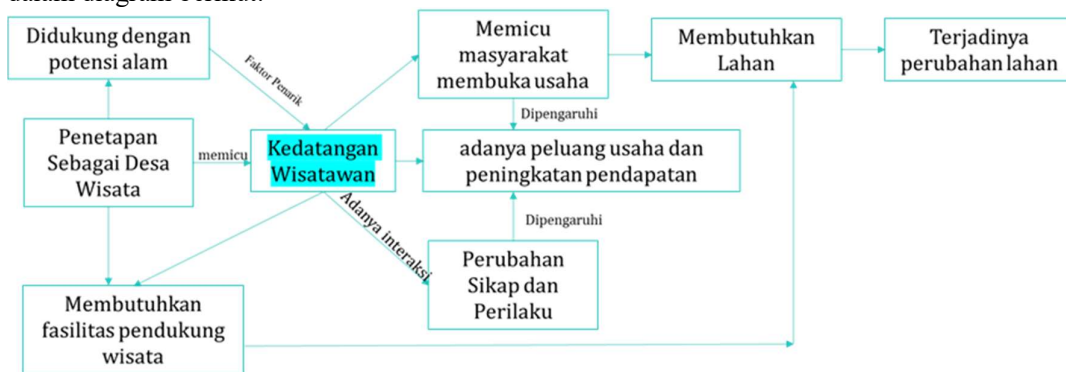
Dampak ekonomi dari desa wisata Gampong Nusa adalah terciptanya peluang usaha baru dan berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat. Banyak masyarakat Gampong Nusa yang beralih mata pencaharian dari pertanian ke wisata. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata mendorong adanya perubahan struktur ekonomi masyarakat Gampong Nusa. Kelompok masyarakat yang menikmati keuntungan ekonomi dengan adanya desa wisata di Gampong Nusa yaitu para pemilik usaha kerajinan, pemilik homestay dan pengelola wisata. Namun, peningkatan pendapatan pekerja dalam sektor wisata di Gampong Nusa masih sangat terbatas. Peningkatan pendapatan pokok yang paling tinggi terjadi pada kelompok usaha pemilik warung yaitu Rp1 juta-Rp 2 juta per bulan. Sementara peningkatan pendapatan sampingan yang paling tinggi terjadi pada kelompok usaha pemilik *homestay* yaitu Rp 1 juta-Rp 2 juta per bulan. Pendapatan yang diperoleh juga relatif rendah jika dibandingkan banyak profesi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan pekerja sektor wisata belum bisa ditingkatkan dengan maksimal. Rendahnya pendapatan pekerja sektor wisata di Indonesia merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kepariwisataan di Indonesia (Haryana, 2020). Jika tidak ada usaha peningkatan yang signifikan, dikhawatirkan rendahnya pendapatan pekerja sektor wisata ini akan mengancam keberlanjutan wisata Gampong Nusa dalam aspek ekonomi.

Perkembangan Gampong Nusa sebagai desa wisata juga memberikan dampak bagi perubahan guna lahan. Sebagaimana dituangkan dalam aturan zonasi, kegiatan wisata alam dapat dilakukan di area pertanian akan tetapi secara terbatas (Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Besar 2012-2032, 2013). Dengan kata lain, wisata yang dilakukan harus tetap menjaga kelestarian sumber daya alam. Untuk menjaga kelestarian lingkungan, Desa Nusa mengusung konsep wisata edukasi, budaya dan alam, yang merupakan bentuk dari pariwisata berkelanjutan.

Perubahan ekonomi yang terjadi akibat desa wisata turut mempengaruhi guna lahan di Gampong Nusa mengingat perubahan tata guna lahan bisa disebabkan oleh faktor lingkungan alami dan sosial ekonomi (Zhao et al., 2018). Kegiatan pariwisata di desa wisata dapat memicu perubahan penggunaan lahan dengan perluasan kawasan terbangun (Widaningrum et al., 2020). Hal ini bisa menyebabkan munculnya unsur perkotaan di daerah pedesaan. Perubahan guna lahan yang terjadi di Gampong Nusa yaitu konversi lahan pertanian dan perkebunan menjadi

pemukiman serta fungsi lahan lainnya yang bisa menunjang atraksi wisata di Gampong Nusa seperti pembangunan homestay dan fasilitas pendukung wisata seperti parkir. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya lahan pemukiman dan perdagangan dan jasa. Perubahan guna lahan ini terjadi seiring dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gampong Nusa yang meningkatkan peluang ekonomi masyarakat. Selain perubahan lahan, juga terjadi juga perubahan fungsi lahan dimana area pertanian dijadikan sebagai area wisata. Sebagian rumah juga dijadikan homestay. Namun demikian, perubahan guna lahan di Gampong Nusa masih cukup terkendali mengingat konsep desa wisata yang dianut Gampong Nusa bentuk kegiatan wisata yang diusung adalah wisata edukasi, budaya dan alam yang ramah lingkungan. Dengan demikian, konversi lahan yang terjadi bisa dikendalikan sehingga dampak negatif desa wisata dari segi perubahan guna lahan dan lingkungan bisa diminimalisir. Kebijakan ini sangat positif mengingat kelestarian potensi alam yang menjadi salah satu keunggulan desa wisata Gampong Nusa bisa terjaga.

Pembahasan diatas menunjukkan adanya dampak pengembangan desa wisata Gampong Nusa terhadap lahan, ekonomi dan sosial. Ketiga faktor juga saling terkait. Keterkaitan antara perubahan lahan, sosial dan ekonomi akibat adanya desa wisata di Gampong Nusa ditampilkan dalam diagram berikut:



Gambar 9. Skema Keterkaitan Perubahan Lahan, Sosial dan Ekonomi Terhadap Wisata

Dampak positif desa wisata Gampong Nusa tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang sangat baik dalam pengelolaan wisata Gampong Nusa. Keterlibatan dan keterbukaan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan masyarakat Gampong Nusa mencerminkan salah satu ciri dari pariwisata berkelanjutan, yaitu partisipasi dan keikutsertaan masyarakat (Warouw et al., 2018). Dalam penelitian Amri (2018), ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Gampong Nusa telah cukup tinggi yaitu mencapai tingkat *citizen control* yang dicirikan dengan pengelolaan wisata yang sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat sebagaimana disepakati bersama. Tingginya partisipasi berdampak pada adanya rasa kepemilikan sehingga masyarakat aktif berperan serta dalam menyukseskan program.

Dampak positif pada aspek sosial dan ekonomi serta kepedulian pengelola wisata, pemerintah gampong terhadap kelestarian alam melalui pembangunan yang ramah lingkungan serta partisipasi masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa konsep pembangunan pariwisata yang dianut di Gampong Nusa adalah konsep pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat tuan rumah (UNEP & WTO, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dikembangkan untuk kebutuhan sekarang namun tidak mengorbankan kebutuhan masa depan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan sosial dan ekonomi agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Meskipun pengembangan Gampong Nusa sebagai desa wisata telah memberikan dampak nyata bagi masyarakat, namun tetap diperlukan pengembangan dalam berbagai sektor. Masih

rendahnya pendapatan pekerja sektor wisata di Gampong Nusa menunjukkan bahwa diperlukan upaya promosi dan pemasaran untuk memanfaatkan potensi Gampong Nusa secara maksimal. Selain itu, aksesibilitas dan transportasi juga perlu dikembangkan. Hal ini diperlukan agar desa wisata bisa lebih berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Keberadaan desa wisata di Gampong Nusa memberikan pengaruh terhadap perubahan lahan, sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan penggunaan lahan terlihat dari perubahan penggunaan lahan untuk sawah, perkebunan menjadi area permukiman. Hal ini dikarenakan adanya penambahan jumlah pembangunan dan renovasi rumah menjadi *homestay*, serta adanya penambahan fasilitas pendukung wisata yang digunakan sebagai akomodasi untuk wisatawan. Selain perubahan lahan, juga terjadi perubahan fungsi lahan perkebunan dan sawah menjadi area wisata dan area permukiman sebagai tempat tinggal penduduk menjadi area untuk mendukung wisata.

Pengembangan desa wisata juga berdampak pada perubahan sosial. Perubahan sosial terlihat dari sikap dan perilaku masyarakat setempat. Perubahan sikap terlihat dari sikap masyarakat yang sebelumnya menolak adanya desa wisata, tapi kemudian berubah dan mendukung tumbuhnya desa wisata. Hal ini ditunjukkan dengan keterbukaan masyarakat dalam menerima datangnya wisatawan. Perubahan perilaku masyarakat juga terlihat dari banyaknya kegiatan masyarakat yang dilakukan dengan wisatawan. Perubahan sikap ini dipicu oleh adanya dampak ekonomi yang dirasakan warga serta terbangunnya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan antara warga dengan wisatawan melalui jual-beli dan kegiatan yang dilakukan bersama.

Dampak desa wisata terhadap perubahan ekonomi masyarakat ditunjukkan dari terciptanya lapangan kerja baru baik pekerjaan pokok maupun sampingan. Adanya perluasan lapangan kerja berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan pokok yang paling tinggi terjadi pada kelompok usaha pemilik warung yaitu Rp 1 juta-Rp 2 juta per bulan. Sementara peningkatan pendapatan sampingan yang paling tinggi terjadi pada kelompok usaha pemilik *homestay* yaitu Rp 1 juta-Rp 2 juta per bulan. Dampak ekonomi yang dirasakan ini turut mempengaruhi penerimaan warga terhadap wisatawan.

Meningkatnya aktivitas ekonomi dan pariwisata mendorong terjadinya konversi lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun. Kawasan permukiman dan perdagangan dan jasa terus tumbuh sementara kawasan pertanian dan perkebunan berkurang. Konversi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lahan penunjang wisata seperti pembangunan *homestay* dan fasilitas pendukung wisata lainnya seperti tempat latihan menari dan lahan parkir. Namun, konversi lahan yang terjadi relatif masih terkendali karena pengelola wisata, pemerintah gampong dan masyarakat menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan desa wisata Gampong Nusa.

Meskipun dampak desa wisata ke masyarakat setempat cukup positif, namun masih ada beberapa hal yang perlu dikembangkan. Pendapatan pekerja sektor wisata masih terbatas dan relatif lebih rendah dibandingkan dengan banyak profesi lain. Hal ini bisa menjadi ancaman bagi keberlanjutan desa wisata Gampong Nusa. Hal ini perlu ditangani misalnya dengan melakukan promosi dan pemasaran yang lebih baik serta memperbaiki akses transportasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih dan apresiasi pada Pemerintah Gampong Nusa, pengelola wisata dan masyarakat Gampong Nusa yang telah memberikan data dan informasi terkait penelitian ini.

REFERENSI

- Afandi, R. L., & Alie, M. M. (2015). Kajian Pengaruh Keberadaan Kawasan Wisata Sangiran Terhadap Aspek Fisik, Aspek Ekonomi, Dan Aspek Sosial Masyarakat. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(2), 282–292. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/8464>
- Amri, Z. S. (2018). *Kajian Pengelolaan Gampong Nusa Dalam Perspektif Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Universitas Syiah Kuala.
- BPS Kabupaten Aceh Besar. (2021). *Kecamatan Lhoknga Dalam Angka 2021*. <https://acehbesarkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbbvfeve=NDFmNzI1ZWU2YTfjZTIyNWmZmJiNjFl&xzmn=aHR0cHM6Ly9hY2VoYmVzYXJrYWUybnBzLmdvLmlkL3B1YmVzY2F0aW9uLzlwMTkvMDkvMjYvNDFmNzI1ZWU2YTfjZTIyNWmZmJiNjFlL2tY2FtYXRhbGlzsaG9rbmdhLWRhbGFtLWFuZ2thLTlwMTk>
- BPS Provinsi Aceh. (2021). *Provinsi Aceh Dalam Angka 2021*. <https://aceh.bps.go.id/publication/download.html?nrbbvfeve=NjMyYzdiODljNzRkODhIOWRiOWE5OTQ0&xzmn=aHR0cHM6Ly9hY2VoLmJwey5nby5pZC9wdWJsaWNhdGlvbi8yMDIxLzAyLzI2LzYzMmM3Yjg5YzcyZDg4ZTIkYjhlOTk0NC9wcm92aW5zaS1hY2VoLWRhbGFtLWFuZ2thLTlwMTkEuaHRtbA%3D%3D&twoadfnear>
- Haryana, A. (2020). Economic and Welfare Impacts of Indonesia's Tourism Sector. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(3), 300–311. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i3.127>
- Isnaini, W. N., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran Terhadap Perubahan Lahan, Ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(3), 389–404. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/9087>
- Latif, A. N. K. (2018). Analysis of Tourism Villages Development in Indonesia: Case Studies : Three Tourism Villages. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 16(2), 99. <https://doi.org/10.5614/ajht.2018.16.2.4>
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Teknik PWK*, 4(3), 361–372.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Besar 2012-2032, Pub. L. No. Qanun Kabupaten Aceh Besar No 4 Tahun 2013 (2013). <https://drive.google.com/file/d/1ZOpZwwU05Mm1kJMypXhHAs9mzS0QdjI7/view>
- Rasool, H., Maqbool, S., & Tarique, M. (2021). The relationship between tourism and economic growth among BRICS countries: a panel cointegration analysis. *Future Business Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00048-3>
- Setiyanti, D. W., & Sadono, D. (2011). Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha Dan Kerja Luar Pertanian Di Daerah Pesisir. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi*, 05(03), 1978–4333. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9692/7585>
- UNEP & WTO. (2015). Making Tourism More Sustainable. *Unep*, 53(9), 11–12. https://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/8741/-Making_Tourism_More_Sustainable_A_Guide_for_Policy_Makers-2005445.pdf?sequence=3&isAllowed=y
- Warouw, F. F., Langitan, F. W., & Alamsyah, A. T. (2018). Community Participation for Sustainable Tourism Model in Manado Coastal Area. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012039>
- Widaningrum, D. L., Surjandari, I., & Sudiana, D. (2020). Analyzing Land use Changes in Tourism Development Areas: A Case Study of Cultural World Heritage Sites on Java Island, Indonesia. *International Journal of Technology*, 11(4), 688–697. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v11i4.4097>
- World Trade Organization. (2013). *Sustainable Tourism for Development-Enhancing capacities for Sustainable Tourism for development in developing countries*. <https://doi.org/https://doi.org/10.18111/9789284415496>
- World Trade Organization. (2014). UNWTO Annual Report 2014. In *UNWTO* (Vol. 21, Issue 5). <https://doi.org/10.1016/j.parkreldis.2015.02.017>

- World Trade Organization. (2020). International Tourism Highlights. In *UNWTO*. <https://doi.org/https://doi.org/10.18111/9789284422456>.
- Zhao, X., Pu, J., Wang, X., Chen, J., Yang, L. E., & Gu, Z. (2018). Land-use spatio-temporal change and its driving factors in an artificial forest area in Southwest China. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(11), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su10114066>